

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (Kemendikbud, 2016). Perkembangan era globalisasi saat ini membuat gaya hidup masyarakat menjadi lebih bebas. Hal ini dapat terlihat dari perilaku sosial yang ada di kalangan remaja yaitu perilaku berpacaran (Wati, 2017). Menurut Hawa dalam Ghani, *et al* (2014), remaja yang berpacaran memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam aktivitas seksual atau berperilaku seks pranikah yang dianggap sebagai bentuk dari pembuktian rasa cinta antara sepasang remaja tersebut.

Perilaku seks pranikah merupakan segala perilaku yang dipicu oleh hasrat seksual yang dilakukan antara dua orang berlawanan jenis maupun sesama jenis (Sarwono, 2016). Menurut Ayu (2016), perilaku seks pranikah termasuk kedalam risiko Triad Kesehatan Reproduksi Remaja yang sangat rentan dihadapi oleh remaja. Perilaku seks pranikah memiliki beraneka ragam bentuk, diawali dari rasa ketertarikan hingga tingkah laku berpacaran, bereumbu dan berhubungan seks (Sarwono, 2016).

Berdasarkan data dari *Center for Disease Control and Prevention* (2017), 41% remaja di Amerika pernah melakukan hubungan seksual dan sekitar 230.000 bayi dilahirkan dari remaja berusia 15-19 tahun. Sementara itu, data dari *National Survey of Family Growth* (2015), perbandingan persentase remaja perempuan dengan remaja laki-laki yang melakukan hubungan seksual yaitu 44% : 47%. Persentase ini mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan usia dengan rentang usia 15-19 tahun. Di Indonesia, persentase seks pranikah yang dilakukan oleh remaja laki-laki

sebesar 3,7% dan mengalami peningkatan menjadi 4,5%. Sedangkan persentase seks pranikah yang dilakukan oleh remaja perempuan sebesar 1,3% dan mengalami penurunan menjadi 0,7% (Kemenkes RI, 2015).

Perilaku seks pranikah memiliki dampak negatif terhadap remaja, seperti kehamilan tidak diinginkan (KTD), rasa takut, cemas, depresi, perasaan bersalah, hingga muncul respon dari masyarakat seperti dicela dan dikucilkan oleh masyarakat. Hal ini menyebabkan remaja cenderung memilih untuk melakukan tindakan aborsi (Sarwono, 2011). Selain itu, perilaku seks pranikah juga berdampak terhadap penyalahgunaan narkoba dan penyebaran penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS (Kusumaryani, 2017).

Berdasarkan target *Sustainable Development Goals* (SDG's) No 3 yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia, terdapat beberapa point yang belum berhasil mencapai target salah satunya yaitu penurunan kasus HIV/AIDS. Angka kejadian HIV/AIDS di Indonesia pada tahun 2016 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu dari 30.935 kasus menjadi 41.250 kasus. Peningkatan ini juga terjadi di Sumatera Barat yaitu dari 243 kasus menjadi 396 kasus (Kemenkes RI, 2017). Hasil survei menunjukkan bahwa faktor resiko penularan HIV paling banyak terjadi saat masa remaja yaitu pengguna napza dengan jarum suntik, homoseksual dan heteroseksual (Kemenkes RI, 2016).

Dalam perkembangan remaja menuju kedewasaan, pembentukan perilaku remaja tidak selalu berjalan dengan baik, banyak faktor yang mempengaruhi terutama dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat

(Willis, 2017). Menurut Noorozi, *et al* (2014) faktor yang menyebabkan remaja melakukan seks pranikah adalah pola asuh orang tua, dukungan ekonomi, kepercayaan agama, kewaspadaan diri terhadap perilaku seksual dan interaksi remaja dengan orang tua. Kurangnya interaksi antara remaja dengan orang tua dapat menghambat komunikasi sehingga remaja cenderung tidak terbuka dengan orang tua. Sedangkan menurut Qomarasari (2015), faktor-faktor yang paling erat hubungannya dengan perilaku seks pranikah remaja adalah pendapatan keluarga, norma agama, media informasi, peran teman sebaya, peran sekolah dan peran keluarga (hubungan antara orang tua dengan remaja). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Shore dan Shunu (2017), ada hubungan antara komunikasi dengan orang tua dengan perilaku seks pranikah remaja.

Perilaku seks pranikah juga dipengaruhi oleh *peer group*. *Peer group* merupakan sekumpulan anak-anak atau remaja yang berusia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama (Santrock, 2007). Aktivitas sekolah membuat remaja lebih banyak berinteraksi dengan *peer group* (Kusumaryani, 2017). Menurut Kemenkes RI (2016), *peer group* memiliki peran penting terhadap perilaku remaja karena remaja lebih cenderung untuk menjadikan *peer group* sebagai tempat berdiskusi dan rujukan informasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri, Shaluhayah dan Prabamurti (2017), ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pranikah remaja.

Berdasarkan data laporan Satpol PP Kota Padang, remaja sekolah menengah tingkat atas merupakan remaja yang sering terlibat kasus seperti

remaja bolos sekolah, tauran, hingga mencoba melakukan hal-hal berbahaya seperti menghisap lem yang dianggap lebih berbahaya dibandingkan narkoba. Sekolah menengah kejuruan menjadi urutan pertama dalam data kasus remaja yang sering terlibat kasus. Sementara itu, pada Agustus 2017 petugas satpol PP Kota Padang menangkap sepasang remaja SMK yang sedang berdua-duaan di tempat yang sepi di saat jam pelajaran sekolah. Sekretaris Kasat Satpol PP Kota Padang juga menyatakan bahwa perilaku remaja saat ini tergolong gawat. Lokasi yang paling sering dikunjungi remaja yaitu lokasi wisata di Kota Padang yang sudah jarang didatangi oleh wisatawan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 remaja SMK X Padang, didapatkan bahwa 8 dari 10 remaja pernah berpacaran, mengirim pesan/kata-kata romantis, ngobrol berdua dan jalan-jalan berdua keluar rumah dengan pasangannya. Sedangkan, 6 diantaranya pernah berpegangan tangan, 1 remaja pernah berciuman mulut/bibir dan 1 remaja pernah melakukan seks oral. Selain itu, remaja tersebut mengatakan memiliki teman satu sekolah yang telah hamil di luar nikah dan saat ini telah dikeluarkan oleh pihak sekolah. Saat ditanya mengenai komunikasi dengan orang tua, hampir seluruh remaja berkomunikasi setiap hari, namun hanya 3 dari 10 remaja yang pernah mendiskusikan mengenai perkembangan seks (pubertas) dengan orang tuanya dikarenakan remaja tersebut merasa malu. Sedangkan 7 dari 10 remaja menyatakan melakukan perilaku seks pranikah tersebut karena ikut-ikutan teman.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Komunikasi Remaja dengan Orang Tua dan *Peer Group* dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja di SMK X Padang”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku seks pranikah remaja?
2. Apakah komunikasi remaja dengan orang tua berhubungan dengan perilaku seks pranikah?
3. Apakah *peer group* berhubungan dengan perilaku seks pranikah?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan komunikasi remaja dengan orang tua dan *peer group* dengan perilaku seks pranikah remaja di SMK X Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden, perilaku seks pranikah remaja, komunikasi remaja dengan orang tua dan *peer group*
2. Mengetahui hubungan komunikasi remaja dengan orang tua dengan perilaku seks pranikah
3. Mengetahui hubungan *peer group* dengan perilaku seks pranikah

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Untuk memberikan tambahan referensi mengenai hubungan komunikasi remaja dengan orang tua dan *peer group* dengan perilaku seks pranikah remaja dan data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pembaharuan data.

2. Manfaat Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya promosi kesehatan reproduksi remaja khususnya mengenai perilaku seksual remaja yang perlu dihindari.

3. Manfaat bagi pihak sekolah

Sebagai bahan masukan untuk membuat peraturan sekolah yang efektif terhadap remaja untuk mencegah terjadinya hubungan seks pranikah.

4. Manfaat Bagi Remaja

5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan remaja mengenai hubungan komunikasi remaja dengan orang tua dan *peer group* dengan perilaku seks pranikah remaja di SMK X Padang. Manfaat Bagi Peneliti

Dapat mengembangkan wawasan peneliti dan pengalaman berharga dalam melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan hubungan komunikasi remaja dengan orang tua dan *peer group* dengan perilaku seks pranikah remaja di SMK X Padang.

6. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan bahan dan data bagi peneliti lain, serta dapat dijadikan perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya

